

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

KEPERCAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN DWI KORA TERHADAP OBAT TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN IMUNITAS TUBUH SEVAGAI PENCEGAH Covid-19

Mainal Furqon^{1*}, Cut Masyithah Thaib², Ester Saripati Harianja³

^{1,2,3}Program Studi S1 Farmasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email : mainalfurqon12@gmail.com

ABSTRAK

Imunitas atau daya tahan tubuh merupakan sistem kekebalan tubuh yang dirancang untuk mendeteksi ataupun menghancurkan benda asing yang masuk ke tubuh seperti bakteri atau virus. Masa pandemi sekarang ini mengharuskan kita untuk selalu meningkatkan imunitas agar tidak mudah terpapar penyakit khususnya COVID-19. Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan imunitas, yaitu dengan menerapkan pola hidup sehat. Salah satunya yaitu dengan mengonsumsi Obat Tradisional. Kepercayaan masyarakat pada penggunaan Obat Tradisional semakin meningkat dimasa pandemi terlebih untuk meningkatkan imunitas tubuh agar tidak mudah terserang penyakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kepercayaan masyarakat Kelurahan Dwi Kora terhadap obat tradisional sebagai pencegah COVID-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi (*Mix Method*). Metode kombinasi pada penelitian ini adalah *Eksploratoris Sekuensial*. Teknik pengambilan sampel diambil secara *Purposive Sampling* dengan menggunakan rumus *Slovin*. Populasi penelitian adalah masyarakat Kelurahan Dwi Kora sebanyak 24.522 jiwa dengan jumlah sampel berdasarkan hasil perhitungan *Slovin* sebanyak 100 responden. Hasil menunjukkan jenis kelamin mayoritas responden yaitu perempuan (59%). Umur mayoritas responden pada umur dewasa Akhir (71%) dan mayoritas pekerjaan responden yaitu tidak bekerja (77%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa obat tradisional dapat meningkatkan imunitas (60%) sebagai pencegah COVID-19. Jamu yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Kelurahan Dwi Kora yaitu Temulawak (17%). Sumber perolehan obat tradisional berasal dari penjual Jamu gendong (55%). Frekuensi masyarakat yang mengonsumsi Obat Tradisional (60%). Hasil Penelitian menunjukkan status imunitas tubuh tidak pernah mengalami efek samping (60%) setelah mengonsumsi obat tradisional. Saran dari Peneliti kepada pihak puskesmas dan pemerintah dapat dilakukan penyuluhan tentang pengetahuan dan edukasi mengenai Obat Tradisional. Bagi pelaku usaha Obat Tradisional dapat menjadi masukan dalam mengembangkan usaha kecil Obat Tradisional. Bagi Universitas dapat dilakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang obat tradisional kepada masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan kepada kelompok lain atau pada tempat yang berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan ini.

Kata Kunci: Kepercayaan, masyarakat, obat tradisional, imunitas, COVID-19

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh Novel *Coronavirus* (2019-nCoV), jenis baru corona virus yang pada manusia menyebabkan penyakit mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle*

East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat / *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada tanggal 11 Februari 2020, World Health Organization (WHO) mengumumkan nama penyakit yang

disebabkan 2019-nCov, yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19). Adapun Gejala umum berupa demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$, batuk kering, dan sesak napas. Jika ada orang yang dalam 14 hari sebelum muncul gejala tersebut pernah melakukan perjalanan ke negara terjangkit atau pernah merawat dan berinteraksi erat dengan penderita COVID-19, maka terhadap orang tersebut akan dilakukan pemeriksaan laboratorium lebih lanjut untuk memastikan diagnosisnya. Seseorang dapat terinfeksi dari penderita COVID-19. Penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Wilayah di Indonesia yaitu Kota Medan Provinsi Sumatera Utara juga tidak luput dari penyebaran COVID-19. Salah-satu Kecamatan, yaitu Kecamatan Medan Helvetia masuk dalam zona merah tahun 2021 bahkan menjadi wilayah terbanyak warganya yang menjalani isolasi perawatan akibat terkonfirmasi (positif) virus Corona (COVID-19) mengingat juga belum ada obat yang ditemu kan untuk mengobati penyakit ini. Berdasarkan data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Pemerintah kota Medan pada Senin (14/9) 2021, 187 warga Kecamatan Medan Helvetia menjalani isolasi karena positif COVID-19. Lalu 176 orang di Kecamatan Medan Johor dan 156 orang di Kecamatan Medan Selayang. 187 warga Kecamatan Medan Helvetia tersebut tersebar di tujuh kelurahan yakni, 46 orang di Kelurahan Helvetia Tengah, 35 orang di Kelurahan Dwikora, 33 orang di Kelurahan Helvetia Timur, 23 orang di Kelurahan Sei Sikambing C, 21 orang di Kelurahan Tanjung Gusta, 20 orang di Kelurahan Helvetia dan 9 orang di Kelurahan Cinta Damai. (Sumber: <https://waspada.id/medan/medan-helvetia-terbanyak-warganya-positif-covid-19>). Selain terus mengimbau agar masyarakat tetap mematuhi prokes dengan menggunakan masker dan penerapan PPKM level 4, para petugas gabungan TNI dan Polri dibantu Muspika Kecamatan menutup akses Jalan di tiga

titik Kecamatan Medan Helvetia yaitu jalan Gaperta, jalan Setia dan jalan Cempaka. Pemerintah kota Medan bersama Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 juga terus berupaya memutus mata rantai penyebaran virus corona tersebut. Salah satunya dengan melakukan penyemprotan disinfektan, terutama kawasan yang telah masuk zona merah. Oleh sebab itu, menjaga imunitas atau daya tahan tubuh merupakan salah-satu cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari infeksi virus dan penyakit termasuk COVID-19. Penyakit akibat virus memang pada umumnya merupakan '*self-limiting disease*' yang mengandalkan kekuatan pertahanan tubuh. Karena itu telah banyak dikampanyekan untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar mencegah tertularnya infeksi virus dan walaupun tertular, tubuh akan kuat melawannya termasuk juga dengan vaksinasi. Dimasa pandemi, pola hidup sehat menjadi salah-satu ukuran standar kualitas bagi masyarakat. Pola hidup sehat salah-satunya bisa dimulai dari mengonsumsi minuman sehat yang terbuat dari bahan-bahan tradisional. Akhir-akhir ini kecenderungan masyarakat untuk beralih mengonsumsi obat tradisional Jamu meningkat disamping semakin maraknya kasus COVID-19. Masyarakat percaya bahwa mengonsumsi obat tradisional dapat memperkuat imunitas tubuh terhadap virus atau penyakit. Awal tahun 2020, Kementerian Kesehatan RI menerbitkan Surat Edaran Nomor: HK.02.-02/IV.2243/2020 tentang pemanfaatan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan. Surat edaran itu ditujukan kepada Gubernur, Bupati, dan Wali Kota seluruh Indonesia. Intinya, Kementerian Kesehatan menyarankan masyarakat memanfaatkan obat tradisional berupa Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka. Pemanfaatan obat tradisional tersebut sebagai upaya memelihara kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan

termasuk pada masa kedaruratan kesehatan masyarakat atau bencana nasional COVID-19. Jamu merupakan salah-satu yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat saat ini, termasuk Kelurahan Dwi Kora Kecamatan Medan Halvetia. Jamu adalah obat tradisional berbahan dasar tumbuhan yang diolah menjadi bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan langsung minum. Umumnya obat tradisional ini dibuat dengan mengacu pada resep warisan leluhur. Jamu bisa dibuat sendiri di rumah menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA) atau dibeli dari penjual jamu gendong. Pembuatan jamu gendong pun sendiri tergolong mudah dan bahan yang digunakan harus yang segar supaya hasilnya bagus. Dimasyarakat Kelurahan Dwi Kora, Jamu gendong masih sangat digemari dari berbagai jenis usia. Jamu dari hasil produksi rumahan (*Home Industri*) ini, diajakan dengan cara memasukkan kedalam botol-botol. Lalu diletakkan kedalam bakul yang akan digendong dan dijual kepada masyarakat. Salah-satu masyarakat Kelurahan Dwi Kora berinisial M, mengungkapkan bahwa obat tradisional (Jamu) sangat membantu disaat pandemi ini. Selain untuk meningkatkan imunitas atau daya tahan tubuh, obat tradisional juga lebih efektif, alami dan tidak menimbulkan efek samping. Beliau juga menyebutkan bahwa tidak jarang dia membuat obat tradisional sendiri berupa jamu dirumah. Selain itu, masyarakat Kelurahan Dwi Kora lainnya yang berinisial F, mengataan bahwa sering mengonsumsi obat tradisional berupa Jamu ketika sakit. Beliau juga memiliki kegemaran dalam menanam tanaman obat disekitar rumahnya. Caranya dalam mengolah tanaman obat tersebut terbilang mudah. Contohnya adalah kunyit yang diolah dengan cara diparut setelah dibersihkan dan dicuci dengan air hangat. Setelah itu hasil parutan tersebut diperas hingga ampas terpisah dari air lalu hasil perasan ramuan kunyit tersebut diminum. Kunyit mempunyai banyak manfaat seperti

memperlancar pencernaan, mengobati diabetes serta dapat meningkatkan imunitas tubuh. Masyarakat lain berinisial R juga mengonsumsi obat tradisional Jamu. Beliau mengungkapkan bahwa sering membeli obat tradisional dari penjual jamu gendong. Jamu yang sering dikonsumsi oleh beliau adalah jamu Brotowali. Menurutnya walaupun jamu brotowali memiliki rasa yang pahit serta pekat tetapi memiliki beragam manfaat serta mengandung antioksidan yang tinggi untuk memperkuat sistem imun tubuh. Bukan hanya orang tua saja yang dapat mengonsumsi obat tradisional Jamu. Salah-satu remaja yang berinisial A, mengungkapkan bahwa menjaga imunitas tubuh saat pandemi ini sangat penting agar tidak mudah terserang wabah COVID-19. Ia beberapa kali meminum obat tradisional dari tanaman herbal ginseng. Ginseng dipercaya dapat menjaga kekebalan tubuh dan mengandung senyawa aktif yang bisa memberikan efek pemulihan dari penyakit. Senyawa yang penting pada ginseng yang bisa meningkatkan imunitas tubuh seperti saponin, protein, asam amino, alkaloid, vitamin B dan berbagai mineral lainnya. Berdasarkan Ketentuan Kepala BPOM, jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai uji klinis di laboratorium. Sebuah ramuan tradisional bisa dikatakan jamu apabila keamanan dan khasiatnya telah terbukti berdasarkan pengalaman langsung pada manusia selama ratusan tahun. Berbeda dengan Jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Fitofarmaka harus melalui uji praklinis di laboratorium untuk menguji efektifitas, keamanan, dan toksisitas obat sebelum diperjual belikan sesuai ketentuan dari badan POM.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi atau lebih dikenal dengan *mixed method*, yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kombinasi ini menggabungkan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif untuk digunakan secara

bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan hasil penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022 - Juni 2022 di kelurahan Dwi Kora, Medan. Penelitian dimulai dari pengambilan surat izin di kantor Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) kota Medan sebagai surat izin pengantar penelitian di kelurahan Dwi Kora. Secara geografis kelurahan Dwi Kora terletak di kecamatan Medan Helvetia. Jumlah penduduk di Kelurahan Dwi Kora adalah 24.522 jiwa. Sebanyak 100 orang telah terlibat dalam penelitian ini yang

merupakan masyarakat di Kelurahan Dwi Kora. Semua data responden diambil dari data primer, yaitu wawancara langsung pada masyarakat dengan menggunakan alat kuesioner yang terdiri dari Kuesioner “Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Dwi Kora Terhadap Obat Tradisional Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Sebagai Pencegah COVID-19”.

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian ini didapat data karakteristik responden : jenis kelamin mayoritas responden yaitu perempuan sebanyak 59 orang (59%), usia mayoritas responden pada umur 36-50 tahun sebanyak 71 orang (71%) dan mayoritas pekerjaan responden yaitu Tidak Bekerja (IRT, Pelajar) sebanyak 77 orang (77%).

Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik	f	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	41
Perempuan	59	59
Usia		
<35 tahun	19	19
36-50 tahun	71	71
>51 tahun	10	10
Pekerjaan		
Bekerja(Wiraswasta)	23	23
Tidak Bekerja (IRT, Pelajar)	77	77

Tingkat Kepercayaan Terhadap Konsumsi Obat Tradisional

Pada penelitian ini tingkat kepercayaan masyarakat terhadap konsumsi obat tradisional untuk meningkatkan imunitas tubuh menunjukkan mayoritas responden percaya sebanyak 60 (60%) orang percaya. Adapun Triangulasi Sumber digunakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai kepercayaan masyarakat bahwa obat tradisional dapat meningkatkan imunitas tubuh untuk mencegah COVID-19. Untuk triangulasi sumber, peneliti meminta 10 informan yang bersedia diwawancarai secara mendalam oleh peneliti.

Tabel Kepercayaan Masyarakat Terhadap Konsumsi Obat Tradisional

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Responden		f	(%)
	Ya	Tidak		
Apakah Bapak/Ibu percaya bahwa obat tradisional dapat meningkatkan imunitas tubuh untuk mencegah COVID-19?	60	40	100	100

Tabel Wawancara Mendalam Kepada Informan

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan	
Mengapa Bapak/Ibu percaya bahwa obat tradisional dapat meningkatkan imunitas tubuh untuk mencegah COVID-19?	Informan 1 Karena obat tradisional seperti jamu terbuat dari bahan-bahan alami tanpa campuran bahan kimia.	Informan 2 Kandungan didalam jamu efektif meningkatkan daya tahan tubuh.
	Informan 3 Efek sampingnya lebih rendah	Informan 4 Mudah didapat serta khasiatnya terjamin
	Informan 5 Keamanan dan khasiatnya telah terbukti berdasarkan pengalaman langsung pada manusia selama ratusan tahun.	Informan 6 Penggunaan lebih efektif alami dan tidak menimbulkan efek samping.
	Informan 7 Cara pengolahan mudah serta berasal dari bahan alam.	Informan 8 Tidak menimbulkan efek samping yang berarti seperti yang sering terjadi pada pengobatan kimiawi.
	Informan 9 Karena memiliki beragam manfaat serta mengandung antioksidan yang tinggi untuk memperkuat sistem imun terlebih dimasa pandemi ini.	Informan 10 Dipercaya dapat menjaga kekebalan tubuh dan mengandung senyawa aktif yang bisa memberikan efek pemulihan dari penyakit. Senyawa yang penting pada yang bisa meningkatkan imunitas tubuh seperti saponin, protein, asam amino, alkaloid, vitamin B dan berbagai mineral lainnya.

Jenis Obat Tradisional (Jamu) yang Dikonsumsi Oleh Masyarakat

Pada penelitian ini hasil jenis Obat Tradisional (Jamu) yang dikonsumsi responden menunjukkan mayoritas responden mengkonsumsi jenis Jamu Temulawak sebanyak 17 orang (17%).

Tabel Jenis Jamu yang Dikonsumsi Masyarakat di Kelurahan Dwi Kora

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Responden	f	(%)
Jamu apa yang pernah anda konsumsi untuk meningkatkan imunitas tubuh sebagai pencegah COVID-19?	Temulawak	17	17
	Kunyit Asam	12	12
	Beras Kencur	6	6
	Sinom	5	5
	Kudu Laos	5	5
	Pahitan	5	5
	Kunci Sirih	4	4
	Bandrek	2	2
	Brotowali	1	1
	Temu Giring	1	1
	Sambiloto	1	1
	Uyup-Uyup	1	1
	Tidak mengonsumsi	40	40

Sumber Perolehan Obat Tradisional di Masa Pandemi

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat yang menggunakan obat tradisional untuk meningkatkan imunitas tubuh sebagai pencegahan covid-19 di kelurahan Dwi Kora, mayoritas menunjukkan hasil penelitian tentang asal obat tradisional yang di konsumsi diperoleh dari penjual jamu gendong sebanyak 55 responden (55 %).

Tabel Asal Obat Tradisional Masyarakat Kelurahan Dwi Kora

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Responden	f	(%)
Darimana Anda mendapatkan obat tradisional Jamu tersebut?	Penjual Jamu Gendong	55	55
	Apotek	5	5

Frekuensi Masyarakat Menggunakan Obat Tradisional Dimasa Pandemi

Hasil penelitian ini diperoleh jumlah obat

tradisional yang dikonsumsi per hari menunjukkan mayoritas responden mengkonsumsi sebanyak 60 orang (60%).

Tabel Frekuensi Masyarakat Mengonsumsi Obat Tradisional di Kelurahan Dwi Kora

Frekuensi dalam Mengonsumsi Obat Tradisional	f	(%)
Tidak Pernah	40	40
Kadang-Kadang	4	4
Sering	50	50
Sering Sekali	3	3
Hampir Selalu	3	3
Total	100	100

Imunitas Tubuh Masyarakat Selama Mengonsumsi Obat Tradisional dimasa Pandemi

Hasil penelitian ini didapat beberapa pernyataan terkait keluhan masyarakat

kelurahan Dwi Kora selama mengonsumsi obat tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas keluhan yang dialami tidak pernah sebanyak 60 orang (60%).

Tabel 4.7. Keluhan yang Dialami Masyarakat di Kelurahan Dwi Kora

Pernyataan Penelitian	Tidak Pernah	Kadang Kadang	Sering Sekali	Sering	Hampir Selalu
Pusing atau kepala terasa ringan	60	0	0	0	0
Pencernaan terganggu	60	0	0	0	0
Wajah memerah	60	0	0	0	0
Keringat dingin	60	0	0	0	0

Pembahasan

Karakteristik Responden

Perhatian pada permasalahan kesehatan terus dilakukan terutama dalam masa pandemi COVID-19. Vaksin yang telah tersedia masih dalam tahap pendistribusian, dan proses pemberian vaksin sinovac tersebut harus dilakukan secara bertahap dan memerlukan waktu (KPCPEN, 2021). Vaksinasi yang masih dalam proses pendistribusian tak lantas membuat masyarakat lalai, melainkan masyarakat harus tetap melakukan pencegahan COVID-19. Hal tersebut mengarah pada reorientasi masyarakat yang beralih pada pengobatan tradisional seperti ramuan jamu yang merupakan hasil produk kesehatan lokal. Sifat virus Corona dapat disembuhkan sendiri (*self-limiting disease*) sehingga penyakit COVID-19 ini dapat disembuhkan (Sudarsana dkk, 2020). Pada penelitian ini didapatkan hasil kepercayaan masyarakat dalam mengkonsumsi obat tradisional. Sesuai dengan teori, dalam mengkonsumsi obat tradisional dipengaruhi oleh faktor antara lain jenis kelamin, umur dan pekerjaan. Dari penelitian yang sudah dilakukan, didapati mayoritas jenis kelamin responden yaitu perempuan (59%). Sesuai dengan pendapat (Oktarlina et al., 2018) hal itu dikarenakan lebih banyak responden perempuan yang berada dirumah daripada laki-laki. Hal tersebut juga sejalan dengan (Putra et al., 2020) bahwa perempuan lebih banyak waktu luang karena umumnya ibu rumah

tangga sedangkan pada umumnya laki-laki bekerja. Menurut Noviana (2011), wanita lebih banyak melakukan pengobatan mandiri dan lebih peduli terhadap kesehatan. Selain itu kebanyakan perempuan memiliki waktu kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, ketika dilakukan pengambilan data mayoritas yang ada di rumah merupakan perempuan. Di usia mayoritas responden yaitu 36-50 tahun, usia ini pastinya mereka lebih mengetahui dan berpengalaman dalam hal herbal tradisional sejalan dengan (Oktarlina et al., 2018) usia diatas 36 tahun merupakan usia produktif membuat daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang sehingga semakin mudah untuk menggali informasi tentang obat tradisional. Hal ini juga sejalan dengan (Risksedas, 2018) bahwa usia diatas 36 tahun mempunyai kebiasaan dalam mengkonsumsi jamu sebagai tanaman obat tradisional sehingga umur diatas 36 tahun ini terbiasa memanfaatkan tanaman obat sebagai usaha *self medication*. Mayoritas pekerjaan responden yaitu Tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga dan Pelajar) sebanyak 77%, dimana biasanya pengetahuannya mengenai obat tradisional seperti jamu lebih baik karena didapatkan dari bersosialisasi antara sesama dilingkungan sejalan dengan penelitian. Seseorang dengan jenis pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan tinggi cenderung memilih pengobatan yang lebih baik

karena mampu melakukannya. Hal ini sejalan dengan Supardi dan Susyanty (2010) bahwa obat tradisional lebih banyak digunakan oleh petani, nelayan, dan tidak bekerja.

Tingkat Kepercayaan Terhadap Konsumsi Obat Tradisional di Masa Pandemi

Ahmad Saikhu selaku kepala Badan Litbang Kesehatan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan Jamu (Obat Tradisional) ini dapat digunakan sebagai agen promotif untuk meningkatkan imunitas, preventif, kuratif dan rehabilitative. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) 2020 menyatakan bahwa kunyit, jahe dan temulawak adalah tanaman herbal yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mengobati beberapa penyakit degenerative. Ahmad Saikhu (2020) juga menghimbau masyarakat agar agar tetap meneruskan pengonsumsian selama jamu tersebut dapat meningkatkan daya tahan tubuh atau meringankan gejala penyakit serta tidak terdapat efek samping dan tidak mengganggu kerja organ tubuh seperti hati dan ginjal dan juga jika yang memang sudah biasa dalam mengonsumsi jamu (Wardhani, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa 60 orang (60%) responden dikelurahan Dwi Kora percaya bahwa obat tradisional dapat meningkatkan imunitas tubuh untuk mencegah COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional cukup tinggi. Adapun alasan masyarakat percaya bahwa obat tradisional dapat meningkatkan imunitas tubuh untuk mencegah COVID-19 antara lain adalah karena obat tradisional seperti jamu terbuat dari bahan-bahan alami tanpa campuran bahan kimia, kandungan didalam jamu efektif meningkatkan daya tahan tubuh, keamanan dan khasiatnya telah terbukti berdasarkan pengalaman langsung pada manusia selama ratusan tahun, penggunaan lebih efektif alami dan tidak menimbulkan efek

samping, memiliki beragam manfaat serta mengandung antioksidan yang tinggi untuk memperkuat sistem imun terlebih dimasa pandemi ini, dipercaya dapat menjaga kekebalan tubuh dan mengandung senyawa aktif yang bisa memberikan efek pemulihan dari penyakit. Senyawa yang penting pada yang bisa meningkatkan imunitas tubuh seperti saponin, protein, asam amino, alkaloid, vitamin B dan berbagai mineral lainnya, efek sampingnya lebih rendah, cara pengolahan mudah serta berasal dari bahan alam, dan mudah didapat serta khasiatnya terjamin. Fakta bahwa obat tradisional aman untuk dikonsumsi karena berasal dari tumbuh-tumbuhan adalah salah satu penyebab tingginya penggunaan obat tradisional di Indonesia (Aina dkk, 2019). Individu yang khawatir dalam rumah tangga akan efek samping dari penggunaan obat kimia, termasuk obat warung yang merupakan obat bebas dan obat bebas terbatas yang bukan berarti bebas efek samping dalam pemakaiannya. Individual dengan pengetahuan yang minim akan aturan pakai obat, kesesuaian dosis, lama pemakaian, ada tidaknya efek samping dan interaksi antara obat dan makanan juga dapat menjadi penyebab tingginya probabilitas untuk memilih pengobatan tradisional (Jeniffer & Saptutyningisih, 2015).

Jenis Obat Tradisional (Jamu) yang Dikonsumsi Oleh Masyarakat

Masyarakat di Indonesia sejak lama telah memiliki kreatifitas dalam memanfaatkan berbagai sumber alam untuk dijadikan obat. Walaupun saat ini obat kimia sintetik mendominasi penanganan penyakit dan pemeliharaan kesehatan di Indonesia, namun semua lapisan masyarakat Indonesia mengetahui betul adanya penyembuh selain obat sintetik, yaitu obat tradisional (Sulfiyana H. Ambo Lau, Herman, 2019). Mayoritas jenis obat tradisional yang dikonsumsi oleh responden yaitu jamu, jamu yang dimaksud adalah semua sediaan obat

tradisional baik yang dibeli secara bebas maupun hasil racikan sendiri. Adapun jenis jamu jamu yang di konsumsi oleh masyarakat kelurahan Dwi Kora yaitu Temulawak (17%), Kunyit Asam (12%), Beras Kencur (6%), Sinom (5%), Kudu Laos(5%), Pahitan (5%), Kunci Sirih (4%), Bandrek (2%), Brotowali (1%), Temu Giring (1%), Sambiloto(1%), Uyup-Uyup (1%). Kemenkes (2019) menyatakan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Rikesdas (2010) bahwa sebanyak 50% masyarakat yang menggunakan jamu dan dari 50% masyarakat tersebut 96% telah merasakan manfaatnya.

Sumber Perolehan Obat Tradisional di Masa Pandemi

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dan bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246/Menkes/Per/V/1990, tentang Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional. Perkembangan selanjutnya obat tradisional kebanyakan berupa campuran yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. obat tradisional merupakan obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang aman untuk di konsumsi oleh masyarakat khususnya di Indonesia, apalagi di masa pandemi saat ini, tubuh manusia rentan terkena berbagai virus dan penyakit yang mengancam kesehatan manusia, sehingga dengan munculnya obat-obatan tradisional diharapkan dapat mencegah timbulnya penyakit, dan dapat meningkatkan imun. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat yang menggunakan obat tradisional untuk meningkatkan imunitas tubuh sebagai pencegahan covid-19 di kelurahan Dwi Kora, mayoritas menunjukkan sumber perolehan obat tradisional oleh masyarakat berasal dari

penjual jamu gendong (55%) dan lainnya berasal dari pembelian di apotek (5%).

Frekuensi Masyarakat Menggunakan Obat Tradisional dimasa Pandemi

Dari hasil penelitian yang di peroleh mayoritas responden mengkonsumsi obat tradisional, 60% menunjukkan bahwa responden di kelurahan Dwi Kora menggunakan obat tradisional. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat kelurahan Dwi Kora mengenai penggunaan obat tradisional di masa pandemi covid-19 sudah cukup tinggi. Dalam kajian komunikasi kesehatan, obat-obatan tradisional yang diproduksi oleh masyarakat yang ada di beberapa daerah di Indonesia itu sangat beragam. Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki obat tradisional yang berbeda dengan masyarakat dari daerah yang lain. Selain itu, beragamnya sumber daya alam dan nilai kearifan lokal yang mereka miliki, menjadi salah satu penyebab munculnya aneka produk budaya dalam bentuk obat tradisional. Adapun saat ini, minat masyarakat untuk membeli produk yang bisa menaikkan daya tahan tubuh, meningkat terlebih disaat pandemi ini. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Sari, 2006). Ternyata bahan bakunya sangat alami atau tidak bersifat kimiawi. Selama pelaksanaan takaran, proses pembuatannya higienis, metode penerapannya aman, dan metode penerapannya juga tepat sehingga efek samping negatif dari obat tradisional tidak perlu di khawatirkan (Argomedia, 2020). Efek samping obat tradisional relatif lebih kecil jika digunakan secara tepat meliputi: Pertama, kebenaran bahan. Kebenaran bahan menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan. Kedua, ketepatan dosis. Takaran yang baik dalam penggunaan obat tradisional adalah yang

baik dalam penelitian data hasil. Peracikan ketepatannya secara tradisional dengan takaran sejumput, segenggam, atau seruas yang sulit ditentukan. Batas antara racun dan obat dalam bahan tradisional amatlah tipis, penggunaan takaran yang lebih pasti dalam satuan gram dapat mengurangi kemungkinan terjadinya efek yang tidak diharapkan. Tepat dosis membuat tanaman obat bisa menjadi obat, dosis yang berlebih juga membuat tanaman obat bisa menjadi racun. Ketiga, waktu penggunaan yang tepat, waktu yang tepat akan menentukan efek terapi. Yang keempat yaitu cara penggunaan yang tepat. Masing-masing zat berkhasiat dalam tanaman tradisional kemungkinan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Kelima, Ketepatan telaah informasi. Informasi yang tidak didukung oleh pengetahuan dasar yang memadai dan telaah atau kajian yang mendatangkan hal yang menyesatkan. Ketidaktahuan dapat menyebabkan obat tradisional berbalik menjadi bahan membahayakan (2006, Sari.). Efek Farmakologis ramuan tradisional lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta voluminous, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai mikroorganisme. Efek sampingnya yang relative lebih kecil membuat waktu yang lama dalam memberi manfaat untuk mengobati penyakit-penyakit metabolik dan degenerative (Hapsoh & Hasanah, 2011).

Imunitas Tubuh Masyarakat Selama Mengonsumsi Obat Tradisional Dimasa Pandemi

Menjaga imunitas atau daya tahan tubuh merupakan salah-satu cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari infeksi virus dan penyakit termasuk COVID-19. Penyakit akibat virus memang pada umumnya merupakan '*self-limiting disease*' yang mengandalkan kekuatan pertahanan tubuh. Dimasa pandemi, pola hidup sehat menjadi salah-satu ukuran standar kualitas bagi masyarakat. Pola

hidup sehat salah-satunya bisa dimulai dari mengonsumsi minuman sehat yang terbuat dari bahan-bahan tradisional. Akhir-akhir ini kecenderungan masyarakat untuk beralih mengonsumsi obat tradisional Jamu meningkat disamping semakin maraknya kasus COVID-19. Masyarakat percaya bahwa mengonsumsi obat tradisional dapat memperkuat imunitas tubuh terhadap virus atau penyakit. Dari hasil penelitian mengenai status imunitas tubuh responden menyatakan bahwa 60% masyarakat kelurahan Dwi Kora tidak mengalami gejala seperti pusing atau kepala terasa ringan, pencernaan terganggu, wajah memerah dan keringat dingin. Sistem imunitas tubuh mempengaruhi penyembuhan oleh tubuh sendiri. Makanan dan minuman bergizi yang dikonsumsi merupakan pembentuk imunitas tubuh. Mengonsumsi rempah-rempah tradisional yang dijadikan dalam satu ramuan merupakan salah-satu cara untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan hal itu ada di Indonesia (Widyanata dkk, 2020). Sejak zaman dahulu, Indonesia memang terkenal dengan rempah-rempah dan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional. Seiring perkembangan zaman dan teknologi membuat perkembangan dan pemanfaatan ramuan tradisional mulai berkurang karena masyarakat lebih tertarik dengan obat generik atau obat paten yang dapat lebih cepat untuk mengatasi sakit yang dideritanya. Beberapa contoh rempah-rempah tersebut adalah jahe, temulawak, sereh, kunyit (Sudarsana dkk, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden yang didapatkan adalah jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 59%, rata-rata dalam kategori usia dewasa akhir (36-50 tahun) sebesar 71% dan pekerjaan mayoritas Tidak Bekerja (IRT dan Pelajar) sebanyak 77%.

2. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional adalah cukup tinggi dengan 60 (60%) orang percaya bahwa obat tradisional dapat meningkatkan imunitas tubuh dimasa pandemi.
3. Jenis obat tradisional yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk meningkatkan imunitas tubuh yaitu jamu sebanyak 12 jawaban (12%).
4. Sumber perolehan obat tradisional di masa pandemi yaitu 55 jawaban (55%) berasal dari penjual jamu gendong dan 5 jawaban (5%) dari apotek.
5. Frekuensi dalam mengkonsumsi obat tradisional adalah 60 jawaban (60%) masyarakat mengkonsumsi obat tradisional di masa pandemi.
6. Status imunitas tubuh masyarakat dalam konsumsi obat tradisional yaitu 60 jawaban (60%) imunitas masyarakat terjaga dengan baik atau tidak pernah mengalami gejala selama mengkonsumsi jamu.

REFERENSI

- Abbas, A.K. and Lichtman, A.H. 2007. Cellular and Molecular Immunology. 6th ed. WB Saunders Company Saunders, Philadelphia.
- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris : Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris, 2(4), 697–709.
- Ang, L., Song, E., Lee, H. W., & Lee, M. S. (2019). Herbal Medicine for The Treatment of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials, 2019(December), 1–20.
- Anggraeni, A. D., Salahudin, S., Jamil, A. S., & Rofida, S. (2021). Analisis Kualitatif Obat Tradisional Sebagai Agen Peningkatan Imunitas Tubuh dalam Melawan Covid-19 Di Surat Kabar Online Indonesia. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(2), 207-226.
- Anggraeni, A.D, et.al., (2021). "Analisis Kualitatif Obat Tradisional Sebagai Agen Peningkatan Imunitas Tubuh Dalam Melawan Covid-19 Di Surat Kabar Online Indonesia " *jurnal.stikescendekiautamakudus*, 8(2), 208.
- Aryanto, H. (2014). Pemanfaatan Pengetahuan Tradisional Indonesia Berdasarkan Potensi Daerah sebagai Modal Pembangunan. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 44(2), 292-313.
- Azwar, Saifuddin, 2013. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2008). Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat Citeureup (1st ed.). Jakarta. Retrieved from <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/316/Buku-TaksonomiKoleksi-Tanaman-Obat-Kebun-Tanaman-Obat-Citeureup.html>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2011). Acuan Sediaan Herbal Volume 6 (1st ed.). Jakarta. Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2012). Acuan Sediaan Herbal Volume 7 (1st ed.). Jakarta.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2020). Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam menghadapi COVID-19 di Indonesia.
- Baratawidjaja, K.G., Rengganis I. 2010. *Imunologi Dasar* ed. 9. Jakarta. BP. FKUI.
- DepKes, R. I. (2007). Lampiran Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 381/Menkes. SK/III/2007 mengenai Kebijakan Obat Tradisional Nasional Departemen Kesehatan RI.
- DerMarderosian, A., & Beutler, J. A. (2002). The Review of Natural Products: The Most Comprehensive Source of Natural Product Information. Facts and Comparisons. Dev, C., & Nidhi, S. (2016).

- Basketful Benefit of Citrus limon. *International Research Journal of Pharmacy*, 7(6), 1–3.
- Dewi, Y. K., & Riyandari, B. A. (2020). Potensi Tanaman Lokal sebagai Tanaman Obat dalam Menghambat Penyebaran COVID-19. *Jurnal Pharmascience*, 7(2), 112-128.
- Dewoto, H.R. 2007. Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia*. 57(7), 201-205
- Fakhrudin, Imam. 2015. Kekurangan dan kelebihan obat herbal. <http://www.manfaatcaramengatasi.com/2015/10/kekurangan-dan-kelebihan-obat-herbal.html>.
- Gylan Wahyu Pratama, P. W. Agung Diponegoro. 2017. melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Pembelian Produk Obat Herbal Di Istana Herbal Surakarta. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta*”.
- Handayani, R. P., Puspariki, J., & Nurmala, T. (2019). Persepsi Masyarakat Kabupaten Purwakarta Terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Kelompok Usia. *Pharma Xplore: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(2).
- Ismail, 2015. ‘Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional di Gampong Lam Ujong’, *Idea Nursing Journal*, VI(1), pp.7-14..
- Jennifer, H dan Saptutyningasih. 2015. Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 16(1), 26-41.
- Kaparino, Y. (2020). Dr. Ingrid Tania: Jamu Temulawak Dan Kunyit Bermanfaat Hadapi Covid19. Retrieved from <https://kesehatan.rmol.id/read/2020/03/19/426109/dr-inggrid-tania-jamu-temulawakdan-kunyitbermanfaat-hadapi-covid-19>
- Kresno.1991. *Imunologi Diagnosis dan Prosedur Laboratorium*.
- Lisma.L.T,Rangkuti.I.Y.(2021).”Penggunaan Tanaman Herbal Pada Masa Pandemi Virus Corona”.*Jurnal Kedokteran STM*.6 (2).148-152.
- Meilina.R,at.all,. (2020).”Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Imun Tubuh di Masa Pandemi Covid-19 “.*Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*. 2 (2). 89.
- Meka Saima Perdani & Anggi Khairina Hasibuan (2021). “Analisis Informasi Tanaman Herbal Melalui Media Sosial ditengah Masyarakat pada Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur”,*Bencoolen journal of pharmacy*, 1 (1), 11-25.
- Niken Larasati (2015)”Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Produk Herbal Di Pt. Citra Nusa Insan Cermelang Kediri”.Diakses 11 November 2017.
- Perdani, M. S., & Hasibuan, A. K. (2021). Analisis Informasi Tanaman Herbal melalui Media Sosial ditengah Masyarakat pada Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur. *BENCOOLEN JOURNAL OF PHARMACY*, 1(1), 11-25.
- Purnamaningrum, A. (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan mata. *Skripsi, Universitas Diponegoro*. 7.
- Puspariki, J., & Suharti.(2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Pendidikan di Kabupaten Purwakarta. *Journal of Holistic and Health Sciences*, 3(1), 54 - 59.
- Puspariki, J., & Suharti.(2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Pendidikan

- di Kabupaten Purwakarta. *Journal of Holistic and Health Sciences*, 3(1), 54 - 59.
- Putra, R. K., Ratnasari, D., & Septiwi, R. E. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Lembaga Kesehatan pada Sektor Pelayanan Pengobatan Tradisional di Kabupaten Purwakarta. *Journal of Holistic and Health Sciences*, 3(1), 1-13.
- Rahayu, D.A. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional di wilayah kerja puskesmas Muara Siberut kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2012. Skripsi, Universitas Andalas.
- Rasy, V. (2013). *30 Tanaman Herbal Untuk Pengobatan Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Sakti.
- Rato, D., Utomo, L., Jayantiari, I. G. A. M. R., Bustami, S., Tehupeiry, A., Trisia, M. A.,... & Geme, M. T. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan Ditengah Pandemi Covid 19. *Journal of Indonesian Adat Law (JIAL)*, 455-455.
- Roitt. 1997. Pokok Pokok Ilmu Kekebalan.
- Saija .R,at.all,. (2021). “Pengobatan Alternatif Tradisional Untuk Mencegah Penularan Covid-19 Menurut Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual di Kota Ambon”. *SASI* , 27 (2), 438.
- Sardjono, A. (2004). *Pengetahuan Tradisional: Studi Mengenai Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Atas Obat-Obatan*. Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Sardjono, A. (2010). *Hak Kekayaan Intelektual Dan Pengetahuan Tradisional*. Bandung: Alumi.
- Sari.D.P,at.all,. (2021).”Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Menjaga Daya Tahan Tubuh di Masa Pandemi COVID-19”. Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian ke-III. 75-80.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumayyah.S,Salsabila.N.(2017).”Obat tradisional:Antara khasiat dan efek sampingnya”*Majalah Farmasetika*.2(5).1-4.
- Surat Edaran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.02.02/IV.2243/2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Pemeliharaan Kesehatan,Pencegahan Penyakit,dan Perawatan Kesehatan.
- Tizard. 2004. *Veterinary Immunology. An Introduction*. 6th ed. WB Saundres Company. Philadelphia.
- Wabula.L.K,Umamity.S.”Sosialisasi Covid-19 dan Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Upaya Pemeliharaan Kesehatan Tubuh di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Teboru Kabupaten Maluku Tengah”.*Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (PMI)*.1 (5).232237.
- Wasito, H. 2008. Meningkatkan Peran Perguruan tinggi melalui Pengembangan Obat Tradisional. *MIMBAR*, 24(2), 117-127.
- Xiao, C. 2020, A novel approach of consultation on 2019 novel coronavirus (COVID-19)-related psychological and mental problems: structured letter therapy. *Psychiatry investigation*, 17(2), p.175.
- Yunus, N. R. and Rezki, A. 2020, Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3).
- Zhou, P., Yang, X. L., Wang, X. G., Hu, B., Zhang, L., Zhang, W., Si, H. R., Zhu, Y., Li, B. and Huang, C. L. 2020, A pneumonia outbreak associated with a new coronavirus of

probable bat origin.

Nature.Published online February.